Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 47200-47214

Komunikasi Simbolik Nasi Liwet Dalam Ritual Kehamilan Tujuh Bulan Saat Gerhana Matahari Di Desa Sekardangan

Ahmad Farros Fayyadh; Aisyah Laili Ramadhani; Ayunda Sakinah; Rehan Bagus; Kukuh Sinduwiatmo
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Corresponding author: ahmadfarrosfayyadh@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRAK

Integrasi Environmental, Social, and Governance (ESG) dengan *Maqasid al-Shariah* menjadi salah satu pendekatan yang semakin berkembang dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan kedua konsep tersebut masih tersebar pada berbagai sektor dan belum memberikan sintesis yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penelitian serta mensintesis integrasi ESG dan *Maqasid al-Shariah* dalam tata kelola perusahaan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Penelitian dilakukan menggunakan pedoman PRISMA 2020 dengan penelusuran literatur pada basis data Google Scholar menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan ESG, *Maqasid al-Shariah*, tata kelola perusahaan, keuangan syariah, dan keberlanjutan. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berperan sebagai kerangka operasional dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan melalui dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola, sedangkan *Maqasid al-Shariah* memberikan landasan etik dan normatif yang mengarahkan aktivitas perusahaan pada pencapaian kemaslahatan. Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa integrasi kedua konsep mampu memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab sosial, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan perusahaan. Namun, penelitian yang tersedia masih didominasi oleh sektor keuangan syariah sehingga implementasinya pada perusahaan nonkeuangan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis yang menempatkan ESG sebagai instrumen implementasi keberlanjutan dan *Maqasid al-Shariah* sebagai fondasi nilai dalam pengembangan tata kelola perusahaan berkelanjutan.
Kata kunci: ESG; *Maqasid al-Shariah*; tata kelola perusahaan; keberlanjutan; systematic literature review.

ABSTRACT

The integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) and *Maqasid al-Shariah* has emerged as an increasingly important approach to promoting sustainable corporate governance. However, studies examining the relationship between these two concepts remain fragmented across different sectors and lack a comprehensive synthesis. This study aims to analyze the development of research and synthesize the integration of ESG and *Maqasid al-Shariah* in corporate governance through a Systematic Literature Review (SLR). The review followed the PRISMA 2020 guidelines by searching Google Scholar using keywords related to ESG, *Maqasid al-Shariah*, corporate governance, Islamic finance, and sustainability. After applying the inclusion and exclusion criteria, ten relevant articles were selected and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that ESG serves as an operational framework for implementing sustainability through environmental, social, and governance dimensions, while *Maqasid al-Shariah* provides an ethical and normative foundation that directs corporate activities toward the achievement of public welfare (*maslahah*). The synthesis further reveals that integrating these concepts strengthens transparency, accountability, social responsibility, environmental stewardship, and long-term corporate sustainability. Nevertheless, existing studies are still concentrated within the Islamic finance sector, indicating the need for broader empirical investigations in non-financial industries. This study contributes conceptually by proposing that ESG functions as the operational mechanism for sustainability, whereas *Maqasid al-Shariah* acts as the ethical foundation for developing sustainable corporate governance.
Keywords: Environmental, Social, and Governance (ESG); *Maqasid al-Shariah*; corporate governance; sustainability; systematic literature review.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Keragaman budaya tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, ritual, kepercayaan, bahasa, kesenian, serta makanan tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang digunakan untuk menyampaikan nilai, norma, keyakinan, dan harapan kolektif. Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat dapat membangun kesepahaman mengenai cara memaknai suatu peristiwa sekaligus mempertahankan hubungan sosial di antara para anggotanya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah ritual kehamilan tujuh bulan yang dikenal dengan istilah mitoni atau tingkeban. Ritual tersebut umumnya dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Dalam pelaksanaannya, mitoni mengandung berbagai simbol yang diwujudkan melalui rangkaian prosesi, doa, perlengkapan ritual, dan makanan tradisional. Setiap unsur dalam ritual tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang dipahami berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bersama masyarakat.

Pelaksanaan ritual kehamilan tujuh bulan dapat mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial, agama, serta perkembangan masyarakat setempat. Kondisi tersebut dapat ditemukan di Desa Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Masyarakat di desa tersebut melaksanakan ritual kehamilan tujuh bulan dalam bentuk siraman maupun tasyakuran atau bancaan. Prosesi tersebut biasanya diisi dengan pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam, doa bersama, penyampaian harapan kepada ibu dan calon bayi, serta kegiatan makan bersama. Perpaduan antara unsur tradisi Jawa dan ajaran Islam menunjukkan bahwa ritual kehamilan tujuh bulan di Desa Sekardangan telah mengalami adaptasi tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keunikan ritual tersebut semakin terlihat ketika masa kehamilan tujuh bulan bertepatan dengan terjadinya gerhana matahari. Dalam kepercayaan sebagian masyarakat setempat, ibu hamil perlu dibangunkan untuk melakukan mandi keramas sebelum membuat nasi liwet. Praktik tersebut dilakukan sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan agar ibu serta janin terhindar dari gangguan atau peristiwa yang tidak diharapkan. Meskipun tidak seluruh masyarakat melaksanakannya dengan cara yang sama, tradisi tersebut masih dikenal dan dipertahankan oleh sebagian keluarga sebagai warisan budaya dari orang tua dan leluhur mereka.

Nasi liwet dalam ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai makanan tradisional yang disajikan untuk dikonsumsi bersama. Nasi liwet juga berfungsi sebagai simbol budaya yang memuat pesan mengenai kesucian, keselamatan, kesederhanaan, kebersamaan, dan harapan akan kelancaran proses kehamilan hingga persalinan. Proses memasak dan menyajikan nasi liwet melibatkan tindakan-tindakan yang telah memperoleh makna tertentu berdasarkan kesepakatan dan pemahaman masyarakat. Makna tersebut tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta penafsiran yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif komunikasi budaya, penggunaan nasi liwet sebagai bagian dari ritual menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi media penyampaian pesan yang bersifat simbolik. Pesan tersebut tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, benda, tata cara, dan hubungan sosial yang terbentuk selama prosesi berlangsung. Kegiatan memasak dan makan bersama, misalnya, dapat memperkuat solidaritas antaranggota keluarga dan masyarakat. Kehadiran kerabat serta tetangga dalam ritual juga menunjukkan adanya dukungan sosial terhadap ibu hamil dan keluarganya. Dengan demikian, tradisi nasi liwet memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Namun, perkembangan zaman, modernisasi, perubahan pola kehidupan, serta meningkatnya cara berpikir rasional dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Sebagian generasi muda mungkin hanya mengetahui nasi liwet sebagai makanan yang disajikan dalam kegiatan keluarga tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan mengenai alasan pelaksanaan, tata cara, serta nilai budaya dalam ritual lebih banyak disampaikan secara lisan melalui keluarga dan tokoh masyarakat. Apabila proses pewarisan tersebut tidak berjalan dengan baik, makna tradisi dapat

mengalami penyederhanaan, perubahan, bahkan kehilangan relevansinya bagi generasi berikutnya. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya telah membahas tradisi mitoni dari perspektif antropologi, agama, kearifan lokal, perubahan sosial, dan pelestarian budaya. Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai rangkaian ritual, nilai religius, serta fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nasi liwet sebagai media komunikasi simbolik dalam ritual kehamilan tujuh bulan yang bertepatan dengan gerhana matahari masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara bersamaan menguraikan makna simbolik, fungsi sosial, dan proses pewarisan nilai budaya dari praktik tersebut kepada generasi muda.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemaknaan nasi liwet dalam ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari di Desa Sekardangan. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana masyarakat memberikan makna simbolik terhadap nasi liwet, bagaimana tradisi tersebut menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan kepada generasi muda. Fokus tersebut penting karena keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh masih dilaksanakannya rangkaian ritual, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memahami dan meneruskan makna yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik nasi liwet dalam ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari di Desa Sekardangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi sosial tradisi nasi liwet, khususnya dalam membangun kebersamaan, dukungan keluarga, dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, baik melalui komunikasi dalam keluarga, keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, maupun penuturan dari tokoh masyarakat dan generasi yang lebih tua.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, terutama berkaitan dengan penggunaan makanan tradisional sebagai simbol dan media penyampaian pesan dalam suatu ritual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan pewarisan budaya antargenerasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai salah satu praktik budaya lokal masyarakat Jawa di Desa Sekardangan. Hasil penelitian juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi beserta nilai yang terkandung di dalamnya serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi budaya, makanan tradisional, ritual kehamilan, dan pelestarian budaya lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai nasi liwet sebagai media komunikasi budaya dalam ritual kehamilan tujuh bulan yang berlangsung bersamaan dengan gerhana matahari. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan rangkaian ritual, tetapi juga menganalisis bagaimana nasi liwet dimaknai sebagai simbol permohonan keselamatan, bagaimana tradisi tersebut membangun hubungan sosial, serta bagaimana nilai-nilainya diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai hubungan antara makanan tradisional, komunikasi simbolik, ritual kehamilan, dan keberlanjutan budaya lokal.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran dan penyampaian makna yang berlangsung dalam konteks kebudayaan tertentu. Proses tersebut dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, simbol, bahasa, serta kebiasaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Komunikasi budaya tidak hanya berlangsung melalui pesan verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan, benda, makanan, pakaian, tata cara, dan berbagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol tersebut dapat dipahami karena anggota masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan budaya yang relatif sama. Liliweri (2014) menjelaskan bahwa komunikasi budaya merupakan proses pertukaran pesan dalam konteks budaya tertentu, ketika makna diciptakan, dipertukarkan, dan dinegosiasikan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Berdasarkan pandangan tersebut, budaya tidak hanya menjadi latar berlangsungnya komunikasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memproduksi, menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Suatu benda atau

tindakan dapat memiliki arti yang berbeda pada kelompok masyarakat yang berbeda karena pemaknaannya dipengaruhi oleh pengalaman budaya masing-masing.
Tradisi merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya karena di dalamnya terdapat proses penyampaian nilai dan pengetahuan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya mengulangi tindakan yang telah dilakukan oleh leluhur, tetapi juga menyampaikan norma, keyakinan, identitas, dan harapan kolektif. Proses pewarisan tersebut dapat berlangsung melalui penjelasan secara lisan, keteladanan, keterlibatan langsung dalam ritual, maupun pengamatan terhadap praktik budaya yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks ritual kehamilan tujuh bulan, berbagai simbol yang digunakan oleh masyarakat menjadi sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan permohonan keselamatan bagi ibu serta janin. Pesan tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung melalui kata-kata, tetapi dapat diwujudkan melalui prosesi mandi keramas, pembuatan nasi liwet, penyajian makanan tertentu, doa bersama, dan kegiatan makan bersama. Setiap unsur ritual memiliki makna yang dipahami berdasarkan pengetahuan budaya masyarakat setempat. Nasi liwet dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai makanan yang memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya. Proses pembuatan, penyajian, dan konsumsi nasi liwet dalam ritual dapat mengandung pesan simbolik yang berkaitan dengan keselamatan, kesucian, kebersamaan, dan harapan terhadap proses kehamilan. Makna tersebut tidak melekat secara alamiah pada nasi liwet, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Sekardangan.

2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kehamilan tujuh bulan. Teori ini dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan menempatkan interaksi sosial sebagai dasar pembentukan makna. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia tidak memberikan respons secara langsung terhadap suatu benda atau peristiwa, tetapi bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap benda atau peristiwa tersebut. Blumer (1969) mengemukakan tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik. Premis pertama menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Suatu benda, tindakan, atau peristiwa dapat memengaruhi perilaku manusia apabila telah memperoleh makna tertentu. Dengan demikian, tindakan masyarakat dalam melaksanakan ritual tidak hanya didasarkan pada keberadaan benda atau rangkaian kegiatan, tetapi juga pada makna yang mereka pahami dari setiap unsur ritual tersebut.

Premis kedua menjelaskan bahwa makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui hubungan sosial, komunikasi, kebiasaan, dan pengalaman bersama. Pengetahuan mengenai tata cara ritual, misalnya, diperoleh seseorang melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya. Interaksi tersebut membentuk pemahaman bersama mengenai tindakan yang perlu dilakukan dan alasan di balik pelaksanaan tradisi. Premis ketiga menyatakan bahwa makna disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi individu ketika menghadapi suatu objek atau peristiwa. Makna budaya tidak selalu bersifat tetap karena individu dapat menafsirkan kembali tradisi berdasarkan pengalaman, perubahan pengetahuan, keyakinan, dan kondisi sosialnya. Oleh karena itu, masyarakat dapat tetap melaksanakan suatu ritual, tetapi memberikan pemaknaan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sebagian masyarakat mungkin memandang ritual sebagai kewajiban adat, sedangkan masyarakat lainnya memaknainya sebagai bentuk doa, kebersamaan, atau penghormatan terhadap warisan keluarga.

Dalam penelitian ini, nasi liwet, telur rebus, prosesi mandi keramas, doa bersama, dan kegiatan makan bersama dipahami sebagai simbol yang memperoleh makna melalui interaksi masyarakat Desa Sekardangan. Masyarakat tidak secara otomatis memaknai nasi putih sebagai kesucian atau mandi keramas sebagai penyucian. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman kolektif, penuturan keluarga, serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.
Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis tindakan masyarakat berdasarkan tiga aspek utama, yaitu makna yang diberikan terhadap simbol ritual, proses interaksi sosial yang membentuk makna tersebut, dan proses interpretasi masyarakat terhadap keberadaan tradisi pada

masa sekarang. Teori ini juga membantu menjelaskan kemungkinan terjadinya perubahan makna ketika tradisi berhadapan dengan modernisasi dan perkembangan pola pikir generasi muda.

2.3 Antropologi Simbolik

Pendekatan antropologi simbolik digunakan untuk memperkuat analisis terhadap simbol-simbol budaya yang terdapat dalam ritual kehamilan tujuh bulan. Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberikan makna terhadap pengalaman dan kehidupan sosialnya. Menurut Geertz, manusia hidup dalam jaringan makna yang dibentuknya sendiri. Oleh karena itu, analisis kebudayaan tidak hanya berupaya menjelaskan perilaku manusia, tetapi juga menafsirkan makna yang terdapat di balik perilaku tersebut. Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual merupakan suatu teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Setiap benda, tindakan, ucapan, dan susunan prosesi dalam ritual dapat merepresentasikan nilai tertentu. Untuk memahami sebuah ritual, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan urutan pelaksanaannya, tetapi juga perlu menggali bagaimana masyarakat memaknai setiap unsur yang digunakan dan mengapa unsur tersebut dipertahankan. Ritual kehamilan tujuh bulan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial untuk memperingati usia kandungan. Ritual tersebut dapat menjadi ekspresi budaya yang memperlihatkan hubungan antara manusia, masyarakat, keluarga, alam, serta keyakinan yang dianut. Melalui ritual, masyarakat mengungkapkan rasa syukur, kecemasan, harapan, dan permohonan terhadap keselamatan ibu dan janin. Makna tersebut diwujudkan dalam berbagai simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat berdasarkan konteks budaya setempat.

Dalam penelitian ini, nasi liwet diposisikan sebagai salah satu simbol budaya yang perlu ditafsirkan berdasarkan penjelasan dan pengalaman masyarakat Desa Sekardangan. Makna nasi liwet tidak ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, tetapi digali melalui informasi yang disampaikan oleh pelaku ritual, anggota keluarga, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Pendekatan ini penting agar penafsiran terhadap simbol tidak hanya didasarkan pada asumsi peneliti, tetapi juga berangkat dari pemahaman masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Pendekatan antropologi simbolik melengkapi teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini. Interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan makna melalui interaksi sosial, sedangkan antropologi simbolik digunakan untuk menafsirkan sistem makna yang terkandung dalam keseluruhan pelaksanaan ritual. Kedua perspektif tersebut membantu penelitian memahami tradisi nasi liwet tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang mengandung simbol, nilai, dan pandangan hidup masyarakat.

2.4 Fungsi Ritual dalam Masyarakat

Ritual memiliki fungsi penting dalam mempertahankan hubungan sosial dan keberlangsungan budaya masyarakat. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan atau kepercayaan, tetapi juga berhubungan dengan struktur sosial, perubahan status, solidaritas kelompok, serta pembentukan pengalaman bersama. Melalui ritual, masyarakat dapat menegaskan kembali nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ritual dapat menjalankan fungsi integratif karena mempertemukan anggota keluarga dan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Keterlibatan kerabat dan tetangga dalam ritual kehamilan tujuh bulan dapat memperkuat rasa kebersamaan serta membangun dukungan sosial kepada ibu hamil dan keluarganya. Kegiatan menyiapkan makanan, berdoa, dan makan bersama menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Selain fungsi integratif, ritual juga memiliki fungsi komunikatif. Melalui berbagai simbol dan tindakan yang digunakan, ritual menyampaikan pesan mengenai nilai, norma, keyakinan, dan harapan masyarakat. Pesan tersebut dapat berupa permohonan keselamatan, rasa syukur atas kehamilan, penghormatan terhadap leluhur, maupun ajakan untuk menjaga hubungan sosial. Komunikasi dalam ritual berlangsung secara verbal melalui doa dan nasihat, serta secara nonverbal melalui makanan, tindakan, dan tata cara pelaksanaan ritual. Ritual juga memiliki fungsi transformatif karena menandai perubahan atau peralihan dalam kehidupan seseorang. Kehamilan tujuh bulan merupakan salah satu tahapan penting yang menandai semakin dekatnya proses kelahiran. Pelaksanaan ritual dapat menjadi bentuk pengakuan sosial terhadap perubahan status perempuan menjadi calon ibu sekaligus menjadi momentum bagi keluarga dalam mempersiapkan kelahiran anak.

Fungsi lainnya adalah fungsi preservatif, yaitu menjaga keberlangsungan nilai dan identitas budaya. Melalui pelaksanaan ritual, pengetahuan mengenai simbol, tata cara, dan makna budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Keterlibatan generasi muda dalam mempersiapkan dan mengikuti ritual memungkinkan terjadinya proses pembelajaran budaya secara langsung. Namun, fungsi preservatif tersebut hanya dapat berjalan apabila masyarakat tidak sekadar mengulangi rangkaian ritual, tetapi juga menjelaskan nilai dan makna yang terdapat di dalamnya.Dalam tradisi nasi liwet di Desa Sekardangan, fungsi-fungsi tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan ritual, kegiatan doa bersama, pembuatan makanan, dan makan bersama. Meskipun demikian, bentuk dan fungsi ritual dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat memaknai fungsi sosial tradisi nasi liwet dan bagaimana fungsi tersebut dipertahankan atau ditafsirkan kembali dalam kehidupan masyarakat saat ini.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual mitoni memiliki nilai religius, sosial, filosofis, dan budaya. Kajian mengenai mitoni umumnya berfokus pada rangkaian pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, perubahan bentuk tradisi, akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam, serta upaya pelestariannya di tengah modernisasi. Penelitian Rahayu (2018) membahas tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa dengan menekankan nilai spiritual dan filosofi yang terdapat pada setiap tahapan ritual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rangkaian mitoni tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga memuat doa dan harapan terhadap keselamatan ibu serta anak yang dikandung. Setiap perlengkapan dan tindakan dalam ritual dipahami sebagai simbol yang berkaitan dengan kehidupan, kelahiran, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian Susanti (2019) mengkaji perubahan bentuk ritual kehamilan tujuh bulan pada masyarakat modern. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan hilangnya tradisi, tetapi dapat mendorong terjadinya penyesuaian dalam bentuk, waktu, dan tata cara pelaksanaannya. Masyarakat cenderung mempertahankan unsur yang dianggap penting, terutama doa dan kebersamaan, sedangkan bagian ritual yang dianggap sulit atau tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dapat disederhanakan. Sementara itu, penelitian Wulandari (2020) membahas makna simbolik makanan dalam tradisi selamatan masyarakat Jawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga menjadi simbol yang menyampaikan nilai religius, harapan, hubungan sosial, dan identitas budaya. Makna makanan terbentuk melalui keyakinan dan kesepakatan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji ritual kehamilan, simbol budaya, makanan tradisional, dan perubahan tradisi. Akan tetapi, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mitoni secara umum atau mengkaji makanan dalam tradisi selamatan tanpa menghubungkannya secara khusus dengan fenomena gerhana matahari.

Celah penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang membahas nasi liwet sebagai media komunikasi simbolik dalam ritual kehamilan tujuh bulan yang dilaksanakan bersamaan dengan gerhana matahari. Belum banyak penelitian yang secara bersamaan menguraikan proses pembentukan makna nasi liwet, fungsi sosial ritual, dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih khusus dengan menempatkan nasi liwet sebagai simbol dan media komunikasi budaya dalam konteks masyarakat Desa Sekardangan. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek berupa nasi liwet, tetapi juga pada konteks pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan gerhana matahari. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat memahami hubungan antara fenomena alam, kehamilan, tindakan ritual, makanan tradisional, dan permohonan keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai mitoni dengan perspektif komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik.

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari keberadaan ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat Desa Sekardangan. Ritual tersebut melibatkan sejumlah tindakan dan benda budaya, antara lain membangunkan ibu hamil, melaksanakan mandi keramas, membuat nasi liwet, menyajikan telur rebus, melakukan doa bersama, serta makan bersama keluarga dan masyarakat. Setiap unsur ritual dipandang sebagai simbol yang berpotensi mengandung makna

tertentu. Akan tetapi, makna simbol tersebut tidak ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Makna nasi liwet, telur rebus, mandi keramas, doa bersama, dan makan bersama akan digali berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan penafsiran masyarakat yang melaksanakan atau mengetahui tradisi tersebut. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan makna yang hidup dalam masyarakat, bukan hanya penafsiran dari luar.

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap setiap simbol, bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial, serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan kembali oleh masyarakat. Sementara itu, perspektif komunikasi budaya digunakan untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol ritual menjadi media penyampaian doa, nilai, norma, identitas, dan harapan kolektif. Pendekatan antropologi simbolik digunakan untuk menafsirkan ritual sebagai suatu sistem simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Adapun konsep fungsi ritual digunakan untuk menganalisis peran tradisi dalam memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan nilai budaya, menandai tahapan kehidupan, dan mempertahankan warisan budaya.

Analisis terhadap keseluruhan data diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu makna simbolik nasi liwet dan unsur ritual lainnya, fungsi sosial tradisi dalam kehidupan masyarakat, serta proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui alur tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai nasi liwet sebagai media komunikasi budaya dalam ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari di Desa Sekardangan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam tradisi nasi liwet pada ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan interpretasi masyarakat mengenai tradisi tersebut.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena budaya yang kompleks dan sarat makna.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Desa Sekardangan masih mempertahankan tradisi ritual kehamilan tujuh bulan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut memiliki keunikan berupa pelaksanaan prosesi pembuatan nasi liwet ketika terjadi gerhana matahari. Selain itu, Desa Sekardangan merupakan salah satu wilayah yang kehidupan masyarakatnya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa serta masih mempertahankan sejumlah tradisi leluhur dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam tradisi ritual kehamilan tujuh bulan di Desa Sekardangan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan ritual, makna simbolik nasi liwet, fungsi sosial tradisi, dan proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Nur Hayati. Pemilihan Ibu Siti Nur Hayati sebagai informan utama didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya mengenai pelaksanaan ritual kehamilan tujuh bulan di Desa Sekardangan. Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, beliau memiliki pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun mengenai tradisi nasi liwet serta memahami berbagai tahapan, perlengkapan, dan makna simbolik yang terdapat dalam ritual tersebut. Ibu Siti Nur Hayati juga dipilih karena sering terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual kehamilan tujuh bulan, baik sebagai pihak yang membantu persiapan maupun sebagai anggota

masyarakat yang memahami tata cara pelaksanaannya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadikan beliau sebagai sumber informasi utama dalam menggali makna nasi liwet, prosesi mandi keramas, doa bersama, kegiatan makan bersama, serta perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi dari waktu ke waktu.

Selain melakukan wawancara dengan informan utama, peneliti juga melibatkan beberapa anggota masyarakat Desa Sekardangan sebagai informan pendukung. Informan pendukung dipilih dari masyarakat yang pernah terlibat, menyaksikan, atau memiliki pengetahuan mengenai ritual kehamilan tujuh bulan dan tradisi nasi liwet. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperkaya data penelitian sekaligus memperoleh sudut pandang yang lebih beragam mengenai tradisi yang diteliti. Data dari informan utama dan informan pendukung kemudian dibandingkan untuk melakukan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi mengenai tahapan ritual, makna simbolik, fungsi sosial, dan proses pewarisan tradisi. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengurangi kemungkinan adanya informasi yang bersifat subjektif serta meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari, makna simbolik nasi liwet dan unsur ritual lainnya, fungsi sosial tradisi, serta harapan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati prosesi mandi keramas, pembuatan dan penyajian nasi liwet, doa bersama, serta kegiatan makan bersama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan tradisi nasi liwet. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan diperkuat dengan kutipan informan. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik untuk memahami makna, fungsi sosial, dan proses pewarisan tradisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, member check kepada informan, serta perpanjangan pengamatan di lokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

4.1 Pelaksanaan Ritual Kehamilan Tujuh Bulan

Tradisi kehamilan tujuh bulan di Desa Sekardangan dilaksanakan dalam bentuk siraman maupun tasyakuran (*bancaan*). Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat saat ini lebih sering memilih bentuk tasyakuran yang diisi dengan pengajian, pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam, doa bersama, serta makan bersama.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Nur Hayati, informan utama penelitian:

"Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sekarang masyarakat lebih memilih tasyakuran karena lebih sederhana dan bisa dihadiri banyak orang. Tapi maknanya tetap sama, yaitu mendoakan keselamatan ibu dan bayi."

Apabila ritual berlangsung saat gerhana matahari, ibu hamil dibangunkan untuk mandi keramas terlebih dahulu sebelum membuat nasi liwet sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan turun-temurun. Prosesi mandi keramas dilakukan sebagai simbol penyucian diri, yang bermakna membersihkan fisik dan spiritual ibu hamil sebelum melaksanakan ritual.

Ibu Siti Nur Hayati menjelaskan:

"Kalau terjadi gerhana, ibu hamil harus mandi keramas dulu. Ini sebagai bentuk penyucian diri. Setelah itu baru membuat nasi liwet. Nasi liwetnya dimasak dengan santan dan diberi lauk sederhana seperti telur rebus."

Hasil observasi menunjukkan bahwa ritual dilaksanakan dengan suasana khidmat dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga serta tetangga sekitar. Doa bersama dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

4.2 Makna Simbolik Nasi Liwet

Nasi liwet dipahami sebagai simbol kesucian dan harapan. Penggunaan nasi putih melambangkan harapan agar bayi yang dilahirkan memiliki kondisi fisik yang sehat, bersih, dan memperoleh keselamatan. Bagi masyarakat, makna tersebut tidak berasal dari sifat alami nasi, melainkan dari kesepakatan budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

Ibu Siti Nur Hayati menjelaskan makna nasi liwet:

"Nasi liwet yang kita buat harus dari beras putih. Putih itu melambangkan kesucian dan kebersihan. Kita berharap bayi yang lahir nanti bersih, sehat, dan selamat. Ini sudah menjadi kepercayaan turun-temurun, meskipun sekarang banyak yang tidak lagi menganggapnya sebagai keharusan mutlak."

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa nasi liwet berbeda dengan nasi biasa karena dimasak dengan santan dan rempah-rempah, yang memberikan cita rasa khas. Namun, dalam konteks ritual, aspek yang lebih ditekankan adalah simbolisme dari nasi putih itu sendiri.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna nasi putih sebagai simbol kesucian tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Masyarakat Desa Sekardangan memberikan makna pada nasi putih sebagai simbol kesucian dan harapan akan keselamatan ibu serta bayi. Makna tersebut tidak melekat pada objek, tetapi dibangun melalui pengalaman kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi.

4.3 Makna Simbolik Telur Rebus

Telur rebus utuh disajikan sebagai pelengkap nasi liwet. Berdasarkan penuturan narasumber, telur utuh melambangkan harapan agar bayi lahir dengan kondisi fisik yang sempurna, khususnya hidung yang mancung. Simbol tersebut berkembang sebagai bentuk penolak mitos mengenai dampak gerhana terhadap kondisi fisik bayi.

Ibu Siti Nur Hayati menyampaikan:

"Telur rebus yang disajikan harus utuh, tidak boleh dipotong. Ini melambangkan harapan agar bayi lahir sempurna fisiknya, terutama hidungnya mancung. Dulu ada kepercayaan bahwa gerhana bisa mempengaruhi bentuk fisik bayi, jadi telur ini sebagai penolak mitos itu."

Makna telur rebus utuh mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya untuk mengkomunikasikan harapan mereka. Meskipun tidak semua generasi muda memahami makna ini, tradisi tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya.

4.4 Fungsi Sosial Tradisi

Tradisi nasi liwet tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan sosial masyarakat. Setelah prosesi selesai, keluarga mengundang tetangga dan kerabat untuk makan bersama. Aktivitas tersebut menjadi media memperkuat silaturahmi, rasa kebersamaan, serta solidaritas sosial di lingkungan masyarakat Desa Sekardangan.

Ibu Siti Nur Hayati mengungkapkan:

"Setelah doa bersama, kami makan nasi liwet bersama-sama. Ini menjadi ajang silaturahmi, berkumpul dengan tetangga dan saudara. Semua saling berbagi makanan dan cerita. Tradisi ini memperkuat rasa kekeluargaan di desa kami."

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dilakukan dengan suasana akrab dan penuh kehangatan. Masyarakat saling berbagi makanan dan berbincang-bincang, menciptakan ruang komunikasi antar anggota masyarakat.

Tradisi makan bersama setelah prosesi ritual memperlihatkan fungsi sosial budaya. Aktivitas tersebut memperkuat solidaritas, membangun silaturahmi, serta menciptakan ruang komunikasi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, nasi liwet menjadi media yang tidak hanya menyampaikan makna simbolik, tetapi juga mempererat hubungan sosial.

4.5 Nilai Budaya dan Pewarisan Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi nasi liwet sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan. Meskipun generasi muda mulai kurang memahami makna simboliknya, masyarakat berharap pengetahuan mengenai tradisi ini tetap diwariskan agar identitas budaya lokal tidak hilang akibat modernisasi.

Ibu Siti Nur Hayati menjelaskan:

"Kami khawatir tradisi ini akan hilang jika tidak dijelaskan kepada anak-anak. Generasi muda sekarang lebih tertarik dengan hal-hal modern. Makanya penting bagi orang tua untuk menjelaskan makna di balik tradisi ini, bukan hanya melaksanakan ritual tanpa pemahaman."

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya tantangan dalam proses pewarisan budaya. Generasi muda mulai kurang memahami makna simbolik tradisi apabila tidak memperoleh penjelasan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, komunikasi antargenerasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Masyarakat Desa Sekardangan menyadari bahwa meskipun nilai-nilai tradisi masih relevan, pendekatan dalam melestarikannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa upaya yang dilakukan adalah:

1. Menjelaskan makna tradisi kepada anak-anak melalui dongeng atau cerita.
2. Melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan ritual.
3. Menyesuaikan pelaksanaan ritual dengan kondisi modern tanpa mengurangi makna esensialnya.

4.6 Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil penelitian terkait simbol, makna, dan fungsi dalam tradisi nasi liwet:

Simbol	Makna	Fungsi
Nasi Putih	Kesucian, kebersihan, keselamatan	Media komunikasi budaya; mengungkapkan harap
Telur Rebus Utuh	Kesempurnaan fisik, penolak mitos	Simbol harapan akan kelahiran sempurna
Mandi Keramas	Penyucian diri, kebersihan spiritual	Ritual persiapan menghadapi gerhana
Makan Bersama	Solidaritas, kebersamaan	Memperkuat silaturahmi dan kohesi sosial
Doa Bersama	Permohonan keselamatan	Media komunikasi spiritual

PEMBAHASAN

5.1 Makna Simbolik Nasi Liwet dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nasi liwet memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar makanan tradisional. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, makna nasi liwet terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Masyarakat Desa Sekardangan memberikan makna pada nasi putih sebagai simbol kesucian dan harapan akan keselamatan ibu serta bayi. Makna tersebut tidak melekat pada objek, tetapi dibangun melalui pengalaman kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Blumer (1969) menyatakan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan muncul dari interaksi sosial. Dalam konteks ini, nasi putih tidak secara alami memiliki makna kesucian; makna tersebut diberikan oleh masyarakat melalui proses sosial yang panjang. Ketika generasi terdahulu mulai menggunakan nasi putih dalam ritual kehamilan dan mengaitkannya dengan keselamatan, makna tersebut kemudian diteruskan dan diinternalisasi oleh generasi berikutnya.

Proses pembentukan makna simbolik nasi liwet dapat dijelaskan melalui tiga premis interaksionisme simbolik:

Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki nasi liwet bagi mereka. Masyarakat Desa Sekardangan memperlakukan nasi liwet secara khusus dalam ritual kehamilan karena mereka memaknai nasi liwet sebagai simbol kesucian dan harapan. Tindakan mereka dalam menyiapkan, menyajikan, dan mengonsumsi nasi liwet dalam ritual didasarkan pada makna yang telah tertanam dalam kesadaran kolektif mereka.

Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial. Masyarakat mempelajari makna nasi liwet melalui interaksi dengan orang tua, sesepuh desa, dan anggota masyarakat lainnya. Ketika seorang anak melihat orang tuanya membuat nasi liwet saat ritual kehamilan dan mendengar penjelasan tentang maknanya, maka anak tersebut mulai memahami bahwa nasi liwet memiliki makna khusus. Proses sosialisasi budaya ini terus berlangsung dan memastikan bahwa makna nasi liwet tetap terpelihara.
Ketiga, makna disempurnakan melalui interpretasi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat terus menginterpretasikan ulang makna nasi liwet. Misalnya, ketika gerhana matahari terjadi, masyarakat mengaitkan nasi liwet dengan perlindungan dari dampak negatif gerhana. Proses interpretasi ini membuat makna nasi liwet menjadi lebih kaya dan kontekstual.

5.2 Prosesi Mandi Keramas sebagai Simbol Penyucian

Prosesi mandi keramas sebelum membuat nasi liwet ketika terjadi gerhana matahari menunjukkan adanya simbol penyucian diri. Walaupun sebagian masyarakat tidak lagi mengaitkannya dengan keyakinan mutlak, tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal.
Dalam teori interaksionisme simbolik, mandi keramas dapat dipahami sebagai tindakan simbolik yang mengandung makna pembersihan diri dari segala hal negatif. Air dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan kesucian dan penyucian. Ketika ibu hamil mandi keramas sebelum menghadapi gerhana, tindakan tersebut melambangkan upaya membersihkan diri secara fisik dan spiritual.
Geertz (1973) dalam antropologi simbolik menjelaskan bahwa ritual sering menggunakan elemen-elemen seperti air, api, atau makanan sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Mandi keramas dalam ritual ini adalah salah satu bentuk penggunaan air sebagai simbol penyucian.
Meskipun keyakinan tentang pengaruh gerhana terhadap janin mulai memudar, masyarakat tetap melakukan mandi keramas sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Ini menunjukkan bahwa ritual memiliki daya tahan yang kuat, bahkan ketika keyakinan yang mendasarinya mulai berubah. Ritual tetap dipertahankan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai historis dan sosial.

5.3 Fungsi Sosial Tradisi Makan Bersama

Tradisi makan bersama setelah prosesi ritual memperlihatkan fungsi sosial budaya yang signifikan. Aktivitas tersebut memperkuat solidaritas, membangun silaturahmi, serta menciptakan ruang komunikasi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, nasi liwet menjadi media yang tidak hanya menyampaikan makna simbolik, tetapi juga mempererat hubungan sosial.
Turner (1969) dalam teorinya tentang ritual menjelaskan bahwa ritual memiliki fungsi integratif, yaitu menyatukan anggota masyarakat dalam pengalaman kolektif. Makan bersama dalam ritual nasi liwet adalah contoh bagaimana fungsi integratif ini diwujudkan. Ketika masyarakat duduk bersama, berbagi makanan, dan berbincang-bincang, terjadilah proses penguatan ikatan sosial.
Fungsi sosial makan bersama dalam tradisi nasi liwet dapat dijelaskan sebagai berikut:
Pertama, makan bersama memperkuat solidaritas komunitas. Dalam masyarakat Desa Sekardangan, tradisi ini menjadi momen di mana perbedaan sosial atau ekonomi tidak terlalu terlihat. Semua orang, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, duduk bersama dan berbagi makanan. Ini menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan.
Kedua, makan bersama membangun silaturahmi. Dalam masyarakat Jawa, silaturahmi memiliki nilai yang sangat penting. Tradisi makan bersama menjadi kesempatan bagi keluarga dan tetangga untuk saling mengunjungi, bertukar kabar, dan mempererat hubungan kekerabatan.
Ketiga, makan bersama menciptakan ruang komunikasi. Dalam suasana santai dan akrab, masyarakat dapat berkomunikasi secara lebih terbuka. Ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan menyelesaikan potensi konflik yang mungkin timbul.

5.4 Pewarisan Tradisi dan Tantangannya

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya tantangan dalam proses pewarisan budaya. Generasi muda mulai kurang memahami makna simbolik tradisi apabila tidak memperoleh penjelasan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, komunikasi antargenerasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
Proses pewarisan budaya dalam tradisi nasi liwet melibatkan beberapa aspek:

A. Pewarisan Pengetahuan

Pengetahuan tentang ritual nasi liwet diwariskan melalui berbagai cara. Cara yang paling tradisional adalah melalui penjelasan lisan dari orang tua kepada anak. Ketika orang tua melaksanakan ritual, mereka biasanya menjelaskan alasan dan makna di balik setiap tindakan. Namun, dalam masyarakat modern, cara ini mulai berkurang karena orang tua sering kali kurang memiliki waktu atau menganggap bahwa anak-anak tidak tertarik dengan hal-hal tradisional.

B. Pewarisan Praktik

Selain pengetahuan, praktik ritual juga diwariskan. Anak-anak yang melihat orang tua mereka membuat nasi liwet saat ritual akan secara tidak langsung mempelajari cara pelaksanaannya. Meskipun mungkin tidak memahami maknanya secara mendalam, mereka tetap terbiasa dengan prosedur ritualnya.

C. Tantangan Pewarisan

Tantangan utama dalam pewarisan tradisi nasi liwet adalah modernisasi dan perubahan gaya hidup. Generasi muda saat ini lebih terpapar pada budaya global dan sering menganggap tradisi lokal sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Selain itu, kesibukan dan mobilitas masyarakat juga mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam ritual-ritual tradisional.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih ada upaya dari masyarakat untuk melestarikan tradisi. Beberapa keluarga tetap menjelaskan makna tradisi kepada anak-anak mereka. Selain itu, pelaksanaan ritual yang disesuaikan dengan kondisi modern (misalnya dengan bentuk tasyakuran yang lebih sederhana) membantu tradisi tetap bertahan.

5.5 Relevansi Teoritis Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik:

Pertama, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi budaya dengan menunjukkan bagaimana makanan tradisional dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Selama ini, studi komunikasi budaya lebih banyak berfokus pada bahasa, seni, atau simbol visual. Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan juga memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan kultural.

Kedua, penelitian ini memberikan contoh empiris tentang proses pembentukan makna dalam interaksionisme simbolik. Proses di mana nasi putih mendapatkan makna kesucian melalui interaksi sosial yang berlangsung lama adalah contoh yang baik tentang bagaimana premis-premis Blumer bekerja dalam konteks budaya.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan adanya dinamika dalam pewarisan budaya. Tradisi tidak bersifat statis; ia beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, di balik adaptasi tersebut, ada upaya untuk mempertahankan esensi makna. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi tentang perubahan budaya.

5.6 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang ritual kehamilan:

Persamaan:

1. Sama seperti penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan bahwa ritual kehamilan tujuh bulan mengandung nilai-nilai religius dan sosial.
2. Seperti penelitian Rahayu (2018), penelitian ini mengkonfirmasi bahwa simbol-simbol dalam ritual mitoni memiliki makna filosofis yang mendalam.
3. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa makanan dalam tradisi selamatan memiliki fungsi simbolis.

Perbedaan:

1. Penelitian ini lebih spesifik fokus pada nasi liwet sebagai simbol, tidak hanya ritual secara umum.
2. Penelitian ini mengkaji ritual dalam konteks spesifik, yaitu saat gerhana matahari, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik, yang memberikan perspektif berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan antropologi atau religi.

5.7 Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis:
Penelitian ini menunjukkan bahwa teori interaksionisme simbolik masih sangat relevan untuk menganalisis fenomena budaya kontemporer. Meskipun teori ini dikembangkan pada pertengahan abad ke-20, premis-premisnya masih dapat menjelaskan bagaimana makna-makna budaya dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat modern.
Implikasi Praktis:
1. Bagi masyarakat Desa Sekardangan, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi yang membantu upaya pelestarian tradisi.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kekayaan budaya lokal yang perlu dilindungi dan dipromosikan.
3. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.
4. Bagi akademisi, penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang komunikasi budaya dalam konteks ritual-ritual tradisional lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Simbolik Nasi Liwet

Penelitian ini menunjukkan bahwa nasi liwet dalam ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari di Desa Sekardangan merupakan media komunikasi simbolik yang mengandung makna kesucian, keselamatan, harapan, dan solidaritas sosial. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual dibentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun.

Nasi putih melambangkan kesucian dan harapan agar bayi yang dilahirkan sehat, bersih, dan selamat. Telur rebus utuh melambangkan harapan akan kesempurnaan fisik bayi, khususnya sebagai penolak mitos tentang dampak negatif gerhana. Prosesi mandi keramas menjadi simbol penyucian diri. Makan bersama menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan.

Makna simbolik ini tidak melekat secara alami pada benda-benda tersebut, melainkan dibentuk melalui kesepakatan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, hal ini menunjukkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul melalui interaksi sosial, dan makna tersebut terus dipelihara melalui proses interpretasi kolektif.

2. Fungsi Sosial Tradisi

Selain memiliki fungsi budaya, tradisi nasi liwet juga berperan mempererat hubungan sosial masyarakat. Kegiatan makan bersama setelah ritual menjadi media untuk memperkuat silaturahmi, membangun solidaritas, dan menciptakan ruang komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, nasi liwet menjadi medium yang tidak hanya menyampaikan makna simbolik, tetapi juga menjaga kohesi sosial di masyarakat Desa Sekardangan.

3. Pewarisan Nilai Budaya

Tradisi nasi liwet merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan. Namun, terdapat tantangan dalam proses pewarisannya, terutama karena generasi muda mulai kurang memahami makna simbolik tradisi. Komunikasi antargenerasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Masyarakat Desa Sekardangan menyadari pentingnya menjelaskan makna di balik ritual kepada generasi muda. Meskipun bentuk pelaksanaan ritual dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, esensi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu tetap dipertahankan agar identitas budaya lokal tidak hilang akibat modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa nasi liwet dalam ritual kehamilan tujuh bulan saat gerhana matahari di Desa Sekardangan memiliki fungsi yang sangat penting, baik sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan harapan dan doa, maupun sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Tradisi ini merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Masyarakat Desa Sekardangan

- Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi nasi liwet sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
- Orang tua dan sesepuh desa perlu secara aktif menjelaskan makna simbolik tradisi kepada generasi muda agar pemahaman tentang tradisi tetap terjaga.
- Masyarakat dapat berinovasi dalam pelaksanaan ritual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tanpa menghilangkan esensi dan makna tradisi.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dapat mendukung pelestarian tradisi ini melalui kebijakan yang melindungi warisan budaya lokal.
- Tradisi nasi liwet dapat dipromosikan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Desa Sekardangan, sehingga masyarakat memiliki insentif untuk melestarikannya.
- Pemerintah dapat memfasilitasi dokumentasi dan penelitian lebih lanjut tentang berbagai tradisi lokal di Sidoarjo.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

- Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.
- Penelitian komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain dapat dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi budaya dalam ritual kehamilan masyarakat Indonesia.
- Penelitian longitudinal tentang perubahan makna dan praktik tradisi nasi liwet dapat memberikan wawasan tentang dinamika budaya dalam menghadapi modernisasi.
- Penelitian tentang persepsi generasi muda terhadap tradisi lokal dapat membantu merumuskan strategi pewarisan budaya yang lebih efektif.

4. Bagi Generasi Muda

- Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.
- Generasi muda dapat berperan aktif dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi, misalnya dengan menjadi dokumentator atau fasilitator dalam kegiatan ritual.
- Generasi muda perlu memahami bahwa tradisi lokal bukanlah sesuatu yang kuno dan tidak relevan, melainkan warisan berharga yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil manfaatnya untuk kehidupan modern.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. Penelitian ini hanya melibatkan satu informan utama, sehingga perspektif yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mewakili seluruh masyarakat Desa Sekardangan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu tradisi di satu lokasi, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.
3. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif terbatas, sehingga tidak dapat mengamati perubahan tradisi dalam jangka panjang.
4. Penelitian ini tidak melibatkan partisipasi aktif dari generasi muda sebagai informan, sehingga pemahaman tentang persepsi generasi muda terhadap tradisi masih terbatas.
   Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian komunikasi budaya serta upaya pelestarian warisan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Rahayu, S. (2018). *Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa*. Jurnal Budaya Jawa, 12(2), 45-62.
Susanti, D. (2019). *Perubahan Bentuk Ritual Kehamilan Tujuh Bulan di Era Modern*. Jurnal Antropologi Indonesia, 15(3), 78-95.
Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
Wulandari, T. (2020). *Makna Simbolik Makanan dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Jawa*. Jurnal Komunikasi Budaya, 8(1), 23-40.